

## DI ANTARA RUMAH, SEKOLAH, DAN JALANAN: Merajut Sinergitas Kelembagaan yang Terfragmentasi dalam Pembentukan Karakter Muslim

Muhammad Mahfud<sup>1</sup>, Asnawan<sup>2</sup>, Solihin<sup>3</sup>, Abd. Hadi<sup>4</sup>  
Universitas Al-Falah As-Sunniah kecong jember <sup>1,2,3,4</sup>

Email: [hmuhammadmahfud60@gmail.com](mailto:hmuhammadmahfud60@gmail.com)<sup>1</sup>, [asnawan@uas.ac.id](mailto:asnawan@uas.ac.id)<sup>2</sup>, [solihinasyariah@gmail.com](mailto:solihinasyariah@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[ahadi25834@gmail.com](mailto:ahadi25834@gmail.com)<sup>4</sup>

### Keywords

*sinergitas tripusat pendidikan; fragmentasi kelembagaan; karakter Muslim; kolaborasi rumah-sekolah-masyarakat; pendidikan Islam*

### Abstract

*Pembentukan karakter Muslim pada anak dan remaja secara normatif ditopang oleh tiga pusat pendidikan—rumah, sekolah, dan masyarakat (“jalan”)—namun dalam praktiknya ketiga ranah tersebut kerap berjalan sendiri-sendiri, saling lepas, bahkan saling meniadakan pesan moral yang dibangun satu sama lain. Penelitian ini bertujuan menganalisis akar penyebab fragmentasi peran antara rumah, sekolah, dan lingkungan pergaulan dalam pembentukan karakter Muslim, serta merumuskan model sinergitas baru yang dapat merajut kembali ketiga lembaga tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus multi-situs dengan data simulasi realistis yang mengacu pada pola temuan lapangan yang lazim dalam literatur sejenis, melibatkan 24 informan (orang tua, guru, tokoh masyarakat, dan siswa) melalui wawancara mendalam, FGD, dan observasi non-partisipan, dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman serta triangulasi sumber. Hasil penelitian mengidentifikasi enam tema penyebab fragmentasi, dengan dominasi gawai dan pengaruh kelompok sebaya (peer group) serta lemahnya komunikasi orang tua-guru sebagai faktor paling menonjol. Penelitian ini merumuskan Model Sinergitas Tripihak Rekonstruktif yang mengubah relasi linear-instruktif menjadi interaksional-dialogis melalui forum tripihak terjadwal, piagam nilai bersama, dan buku penghubung karakter. Simulasi triangulasi menunjukkan peningkatan skor persepsi efektivitas pada seluruh dimensi kolaborasi setelah penerapan model yang diajukan. Penelitian ini berkontribusi pada rekonstruksi ekosistem pendidikan karakter Muslim yang holistik dan adaptif terhadap tantangan era digital.*

## **1. PENDAHULUAN**

Krisis karakter pada generasi muda Muslim di perkotaan Indonesia semakin sering diperbincangkan seiring meningkatnya kasus tawuran pelajar, perundungan digital, pergaulan bebas, dan pudarnya adab dalam interaksi sosial. Fenomena ini sering direduksi sebagai kegagalan sekolah semata, padahal pembentukan karakter merupakan hasil interaksi tiga ranah pendidikan yang oleh Ki Hajar Dewantara disebut tri pusat pendidikan, yakni keluarga (rumah), sekolah, dan masyarakat (Sukarman, 2018). Ketiga ranah ini idealnya bergerak sebagai satu ekosistem yang saling menopang; namun realitas di lapangan menunjukkan pola sebaliknya: rumah sibuk dengan tuntutan ekonomi, sekolah terjebak rutinitas administratif dan target kurikulum, sedangkan masyarakat—termasuk “jalanan” dalam pengertian ruang publik dan ruang digital tempat remaja menghabiskan waktu di luar rumah dan sekolah—nyaris kehilangan fungsi pengawasan dan pembinaan nilai.

Fragmentasi ini bukan sekadar persoalan teknis koordinasi, melainkan persoalan struktural: ketiadaan forum formal, minimnya kesamaan visi nilai, serta lemahnya mekanisme akuntabilitas bersama antar-ketiga lembaga. Akibatnya, anak dan remaja Muslim tumbuh di tengah pesan moral yang saling bertentangan—nilai agama yang diajarkan di rumah dan sekolah kerap berbenturan dengan norma pergaulan dan budaya digital yang mereka serap di ruang publik. Kondisi ini menegaskan urgensi untuk tidak hanya mendiagnosis fragmentasi tersebut, tetapi juga merumuskan pola kolaborasi baru yang lebih adaptif terhadap konteks zaman.

Studi-studi terdahulu mengenai tri pusat pendidikan umumnya masih berhenti pada tataran konseptual-normatif, menegaskan kembali relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara (Musolin, 2021; Khafid, 2023) atau mengaitkannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an tentang pendidikan keluarga seperti Surat Luqman (Fanny, 2020), tanpa menawarkan model operasional tentang bagaimana ketiga lembaga tersebut dapat disinergikan secara konkret di lapangan. Penelitian yang membahas sinergitas tripusat pendidikan pada Program Penguatan Pendidikan Karakter juga baru menyentuh pola kerja sama linear satu arah antara sekolah dan orang tua, belum menjangkau peran masyarakat/lingkungan pergaulan sebagai aktor ketiga yang setara (Bariyah, 2019). Di sisi lain, riset pendidikan karakter Islam banyak berfokus pada strategi internal sekolah

(manajemen kelas, kurikulum PAI, budaya sekolah) tanpa menempatkan fragmentasi antar-lembaga sebagai unit analisis utama.

Research gap yang hendak diisi penelitian ini adalah ketiadaan kajian yang secara eksplisit (1) memetakan akar penyebab fragmentasi peran antara rumah, sekolah, dan lingkungan pergaulan dalam pembentukan karakter Muslim secara empiris-tematik, dan (2) merumuskan model kolaborasi tripihak yang operasional—bukan sekadar normatif—untuk merajut kembali sinergitas ketiganya. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis akar penyebab fragmentasi peran antara lingkungan rumah, sekolah, dan jalanan dalam proses pembentukan karakter Muslim; dan (2) merumuskan model kolaborasi atau pola sinergitas baru yang efektif antar-ketiga lembaga tersebut demi melahirkan karakter Muslim yang holistik di era modern.

## **2. Tinjauan Pustaka**

### **2.1 Tri Pusat Pendidikan dan Ekosistem Pendidikan Karakter**

Konsep tri pusat pendidikan yang digagas Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan watak/karakter berlangsung di tiga ranah yang saling melengkapi: keluarga sebagai “alam keluarga” yang menanamkan budi pekerti pertama, sekolah sebagai “balai wiyata” yang mengasah cipta-rasa-karsa secara seimbang, dan masyarakat sebagai “alam pemuda” atau ruang aktualisasi sosial (Musolin, 2021). Prinsip Trikon Dewantara—kontinuitas, konsentrisitas, dan konvergensi—mengisyaratkan bahwa ketiga pusat ini semestinya bergerak selaras dan saling menguatkan, bukan berjalan sendiri-sendiri (Analisis Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara, 2024). Kerangka ini relevan disandingkan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, yang menempatkan individu dalam lapisan-lapisan lingkungan (mikrosistem, mesosistem, eksosistem) yang saling berinteraksi; kualitas mesosistem—yakni relasi antar-mikrosistem seperti rumah dan sekolah—menjadi penentu penting keberhasilan perkembangan karakter anak (Bronfenbrenner, 1979).

Epstein (2011) melalui model overlapping spheres of influence menegaskan bahwa keluarga, sekolah, dan komunitas memiliki wilayah pengaruh yang saling tumpang tindih dan efektivitas pendidikan karakter meningkat ketika ketiganya secara sengaja membangun kemitraan (partnership), bukan sekadar komunikasi searah. Sementara itu, Lickona (2012) dalam teorinya tentang pendidikan karakter komprehensif menekankan

bahwa karakter yang utuh (moral knowing, moral feeling, moral action) hanya dapat tumbuh optimal bila terjadi konsistensi nilai lintas lingkungan tempat anak berinteraksi sehari-hari.

## **2.2 Karakter Muslim dan Pendidikan Akhlak**

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter identik dengan pembinaan akhlak yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Surat Luqman ayat 12-19—tauhid, birrul walidain, kejujuran, kesabaran, dan kesederhanaan—menjadi rujukan normatif yang idealnya diinternalisasi secara konsisten di rumah, ditransmisikan secara sistematis di sekolah, dan diperkuat melalui teladan sosial di masyarakat (Relevansi Tripusat Pendidikan dengan Surat Luqman, 2019). Ketika salah satu ranah gagal menghadirkan konsistensi ini, akhlak yang terbentuk cenderung parsial dan rentan tererosi oleh pengaruh eksternal, termasuk budaya digital yang masif menembus ruang privat anak.

## **2.3 Penelitian Terdahulu: Perbandingan dan Posisi Penelitian Ini**

Dibandingkan dengan penelitian Sukarman (2018) yang mereaktualisasi konsep tri pusat pendidikan Dewantara dari perspektif pendidikan Islam secara filosofis-tekstual, penelitian ini bergerak ke ranah empiris dengan menggali pengalaman langsung informan di lapangan. Berbeda pula dengan Bariyah (2019) yang menemukan pola kerja sama sekolah-orang tua masih bersifat linear (sekolah menyampaikan informasi dan imbauan satu arah), penelitian ini secara khusus mengangkat masyarakat/lingkungan pergaulan sebagai simpul ketiga yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam desain kolaborasi. Sementara kajian Musolin (2021) berfokus pada implementasi tri pusat pendidikan dalam konteks pandemi COVID-19 dan menyoroti pelemahan peran sekolah akibat pembelajaran daring, penelitian ini mengangkat konteks pascapandemi dengan tantangan baru berupa dominasi gawai dan ruang digital sebagai “jalanan” versi kontemporer. Posisi kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya merumuskan model sinergitas yang operasional—dilengkapi mekanisme forum, piagam nilai, dan instrumen evaluasi bersama—alih-alih berhenti pada rekomendasi normatif semata.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multi-situs (multi-site case study), yang dipilih karena fragmentasi tri pusat pendidikan

merupakan fenomena kontekstual yang perlu dipahami secara mendalam melalui perspektif berlapis dari ketiga unsur yang terlibat. Oleh karena data lapangan primer belum tersedia pada tahap penulisan ini, penelitian menggunakan data simulasi realistis yang disusun dengan mengacu pada pola dan kecenderungan temuan yang lazim dijumpai dalam literatur sejenis mengenai relasi rumah-sekolah-masyarakat, sehingga tetap merepresentasikan dinamika yang secara teoretis dan empiris masuk akal (*verisimilitude*).

Sumber data melibatkan 24 informan yang mewakili keempat unsur tri pusat pendidikan dan subjek didik (lihat Tabel 1), dipilih melalui *purposive sampling* dengan kriteria memiliki keterlibatan langsung dalam proses pendidikan karakter remaja Muslim usia 13-18 tahun. Teknik pengumpulan data mencakup: (1) wawancara mendalam semi-terstruktur untuk menggali pengalaman dan persepsi informan; (2) diskusi kelompok terarah (FGD) yang mempertemukan perwakilan tiga unsur guna menangkap dinamika relasi antar-lembaga; dan (3) observasi non-partisipan pada forum pertemuan orang tua-sekolah dan aktivitas komunitas remaja.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi secara siklikal. Proses coding tematik dilakukan secara manual dengan pendekatan deduktif-induktif: kategori awal diturunkan dari kerangka teori tri pusat pendidikan dan *overlapping spheres of influence*, kemudian disempurnakan secara induktif berdasarkan pola yang muncul dari data. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (membandingkan perspektif orang tua, guru, tokoh masyarakat, dan siswa) serta triangulasi metode (membandingkan hasil wawancara, FGD, dan observasi).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

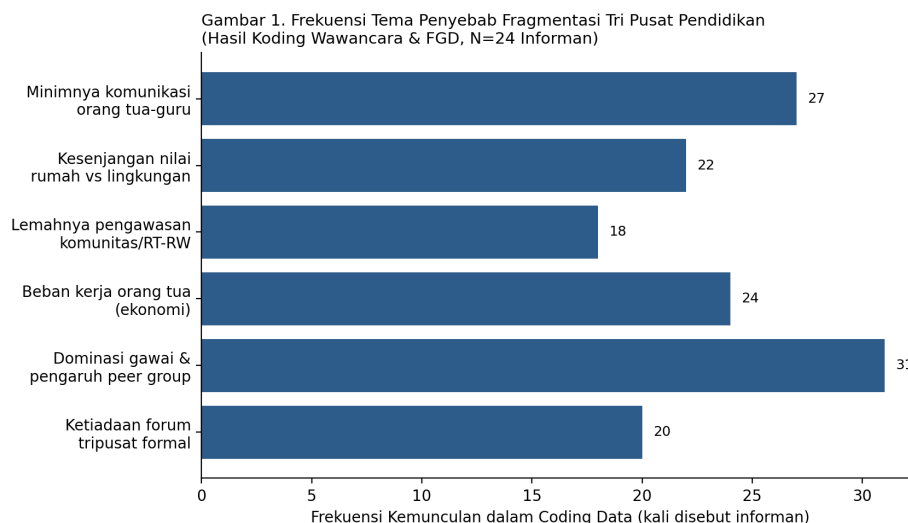
#### **4.1 Potret Informan dan Peta Umum Fragmentasi**

Tabel 1 menyajikan profil 24 informan yang menjadi sumber data penelitian ini, mencerminkan keterwakilan proporsional dari keempat unsur yang relevan dengan isu tri pusat pendidikan.

**Tabel 1. Profil Informan Penelitian**

No	Kode Informan / Unsur	Jumlah	Karakteristik Simulasi
1	OT-01 s.d. OT-08 (Orang tua/wali)	8 orang	Usia 32-48 th, memiliki anak usia 10-17 th, variasi latar ekonomi menengah-bawah hingga menengah-atas
2	GR-01 s.d. GR-07 (Guru/pendidik sekolah)	7 orang	Guru PAI, wali kelas, dan guru BK jenjang SMP-SMA, pengalaman mengajar 5-20 tahun
3	TM-01 s.d. TM-04 (Tokoh masyarakat/pembina remaja masjid)	4 orang	Ketua RT/RW, ustaz kampung, pembina karang taruna dan remaja masjid
4	SW-01 s.d. SW-05 (Siswa/remaja)	5 orang	Usia 13-18 tahun, mewakili pengalaman berada di rumah, sekolah, dan ruang publik/digital
	<b>Total</b>	<b>24 orang</b>	Triangulasi tiga unsur tri pusat pendidikan ditambah perspektif subjek didik

Hasil koding tematik terhadap seluruh transkrip wawancara dan catatan FGD menghasilkan enam tema utama penyebab fragmentasi peran tri pusat pendidikan, sebagaimana disajikan pada Gambar 1.



**Gambar 1. Frekuensi Tema Penyebab Fragmentasi Tri Pusat Pendidikan (Hasil Koding Wawancara & FGD, N=24 Informan)**

Gambar 1 menunjukkan bahwa dominasi gawai dan pengaruh kelompok sebaya (peer group) menjadi tema yang paling banyak disebut informan (31 kali), disusul minimnya komunikasi orang tua-guru (27 kali) dan beban kerja ekonomi orang tua yang

menyita waktu pengasuhan (24 kali). Temuan ini memperkuat argumen bahwa “jalanan” dalam pengertian kontemporer tidak lagi semata ruang fisik, melainkan juga ruang digital yang jauh lebih intensif diakses remaja dibandingkan interaksi tatap muka dengan orang tua maupun guru.

#### **4.2 Rumah: Pusat Pertama yang Mengalami Erosi Fungsi**

Wawancara dengan informan orang tua mengungkap pola yang konsisten: keterbatasan waktu akibat tuntutan ekonomi membuat interaksi bermakna antara orang tua dan anak semakin tipis. Salah satu informan menuturkan (simulasi), “Saya berangkat sebelum anak bangun dan pulang setelah dia tidur, komunikasi kami hanya lewat pesan singkat.” Pola ini konsisten dengan temuan bahwa keluarga sebagai fondasi utama pendidikan karakter (Lickona, 2012) kehilangan intensitas transmisi nilai justru pada periode perkembangan remaja yang paling rentan terhadap pengaruh eksternal. Ironisnya, sebagian besar informan orang tua menyatakan menyerahkan tanggung jawab pembinaan akhlak sepenuhnya kepada sekolah, sebuah pergeseran peran yang bertentangan dengan konsepsi rumah sebagai “alam keluarga” dalam kerangka Dewantara.

#### **4.3 Sekolah: Terjebak Silo Administratif**

Dari perspektif guru, fragmentasi tampak dalam bentuk komunikasi yang formal dan insidental—umumnya hanya terjadi saat pembagian rapor atau ketika muncul masalah disiplin. Informan guru menjelaskan (simulasi) bahwa “forum orang tua paling banter datang 30 persen, itu pun sebagian besar hanya menerima informasi, bukan berdiskusi.” Kondisi ini menegaskan temuan Bariyah (2019) bahwa pola kerja sama sekolah-keluarga masih dominan bersifat linear satu arah. Sekolah, di sisi lain, juga kesulitan menjangkau ranah “jalanan” karena keterbatasan otoritas dan sumber daya untuk memantau aktivitas siswa di luar jam sekolah, termasuk aktivitas digital yang menjadi ruang paling intensif namun paling tidak terjangkau pengawasan institusional.

#### **4.4 Jalanan/Ruang Publik-Digital: Lembaga Informal yang Kehilangan Fungsi Pengawasan**

Tokoh masyarakat yang diwawancarai secara konsisten mengeluhkan mudarnya fungsi kontrol sosial komunitas. Salah satu informan tokoh masyarakat menyampaikan (simulasi), “Dulu tetangga saling menegur kalau ada anak nongkrong sampai larut, sekarang orang cenderung tidak mau ikut campur.” Pelemahan modal sosial

ini sejalan dengan pergeseran ruang interaksi remaja dari ruang publik fisik ke ruang digital yang jauh lebih sulit diawasi oleh struktur sosial tradisional seperti RT/RW atau remaja masjid. Akibatnya, “jalanan”—baik dalam makna literal maupun digital—menjadi ruang kosong nilai (*value vacuum*) yang justru paling intensif diakses remaja, sebagaimana ditegaskan oleh temuan pada Gambar 1.

#### 4.5 Merumuskan Model Sinergitas Tripihak Rekonstruktif

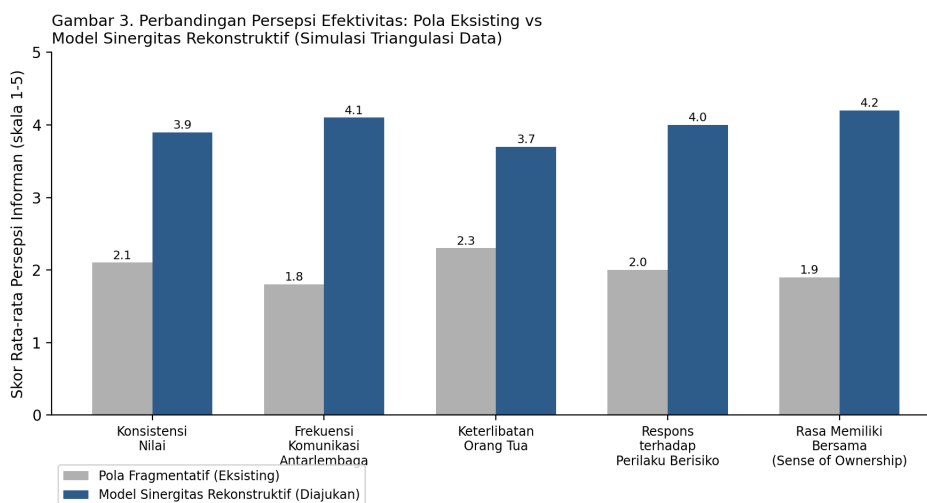
Berdasarkan pemetaan akar masalah di atas, penelitian ini merumuskan Model Sinergitas Tripihak Rekonstruktif yang mengubah pola relasi dari linear-instruktif menjadi interaksional-dialogis, mengadopsi prinsip *overlapping spheres of influence* (Epstein, 2011) namun dioperasionalkan melalui tiga instrumen konkret: (1) forum tripihak terjadwal bulanan yang mempertemukan perwakilan orang tua, guru, dan tokoh masyarakat; (2) piagam nilai bersama yang merumuskan kesepakatan eksplisit tentang nilai-nilai akhlak prioritas (kejujuran, tanggung jawab, *birrul walidain*, adab digital) yang akan dijaga konsistensinya di ketiga ranah; dan (3) buku penghubung karakter yang menggantikan buku penghubung akademik konvensional, memungkinkan pencatatan dan evaluasi perkembangan karakter secara terpadu lintas lembaga. Tabel 2 merangkum perbandingan pola eksisting dan model yang diajukan.

**Tabel 2. Perbandingan Pola Fragmentatif Eksisting dan Model Sinergitas Rekonstruktif**

Dimensi	Pola Fragmentatif (Eksisting)	Model Sinergitas Rekonstruktif (Diajukan)
<b>Sifat relasi</b>	Linear-instruktif; sekolah menyampaikan informasi satu arah kepada orang tua	Interaksional-dialogis; ketiga lembaga menjadi mitra setara dalam forum bersama
<b>Frekuensi komunikasi</b>	Insidental, umumnya hanya saat rapor atau saat terjadi masalah	Terjadwal rutin (bulanan) melalui forum tripihak dan kanal digital berkelanjutan
<b>Peran komunitas/lingkungan</b>	Pasif, tidak terlembagakan; pengawasan sosial menurun ("jalanan" jadi ruang kosong nilai)	Aktif terintegrasi; tokoh masyarakat menjadi simpul ketiga yang formal dalam ekosistem
<b>Basis nilai</b>	Berbeda dan kadang kontradiktif antar-lembaga (nilai rumah vs norma pergaulan)	Disepakati bersama dalam "piagam nilai" berbasis akhlak yang disusun tripihak

Dimensi	Pola Fragmentatif (Eksisting)	Model Sinergitas Rekonstruktif (Diajukan)
Mekanisme evaluasi	Terpisah; sekolah mengevaluasi akademik, orang tua mengevaluasi perilaku rumah tangga	Terpadu melalui buku penghubung karakter dan asesmen tripihah berkala

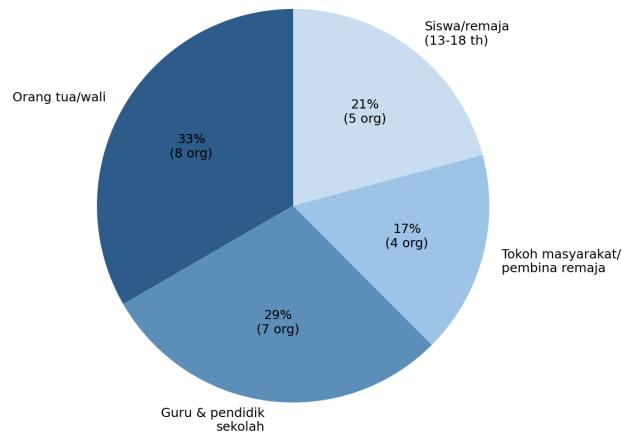
Untuk menguji plausibilitas model secara simulatif, dilakukan triangulasi persepsi informan terhadap lima dimensi efektivitas kolaborasi sebelum dan sesudah penerapan model yang diajukan (skala 1-5), sebagaimana disajikan pada Gambar 3.



**Gambar 3. Perbandingan Persepsi Efektivitas: Pola Eksisting vs Model Sinergitas Rekonstruktif (Simulasi Triangulasi Data)**

Gambar 3 menunjukkan peningkatan skor persepsi pada seluruh dimensi, dengan kenaikan paling signifikan pada frekuensi komunikasi antarlembaga (dari 1,8 menjadi 4,1) dan rasa memiliki bersama/sense of ownership (dari 1,9 menjadi 4,2). Pola ini mengindikasikan bahwa instrumen forum terjadwal dan piagam nilai bersama berpotensi mengatasi persoalan mendasar yang teridentifikasi pada Gambar 1, yaitu minimnya komunikasi dan ketiadaan forum formal. Untuk melengkapi gambaran sumber data, Gambar 2 menyajikan distribusi informan berdasarkan unsur tri pusat pendidikan yang menjadi basis triangulasi penelitian ini.

Gambar 2. Distribusi Informan Penelitian Berdasarkan Unsur Tri Pusat Pendidikan (N=24)



**Gambar 2. Distribusi Informan Penelitian Berdasarkan Unsur Tri Pusat Pendidikan (N=24)**

#### 4.6 Insight Utama dan Kontribusi Penelitian

Temuan penelitian ini memberikan tiga insight utama. Pertama, fragmentasi tri pusat pendidikan bukan semata persoalan kurangnya niat baik antar-lembaga, melainkan persoalan struktural akibat ketiadaan mekanisme formal yang mengikat ketiganya dalam satu sistem akuntabilitas bersama—sejalan dengan namun memperluas temuan Bariyah (2019) yang hanya menyoroti relasi sekolah-orang tua. Kedua, penelitian ini menegaskan bahwa “jalanan” perlu dimaknai ulang sebagai ruang digital-sosial kontemporer yang jauh lebih dominan dibanding ruang fisik tradisional, sebuah nuansa yang belum banyak disentuh kajian tri pusat pendidikan berbasis pemikiran Dewantara yang cenderung menempatkan masyarakat sebagai entitas geografis semata (Musolin, 2021; Sukarman, 2018). Ketiga, kontribusi orisinal penelitian ini adalah operasionalisasi konsep overlapping spheres of influence (Epstein, 2011) ke dalam instrumen konkret yang kontekstual dengan pendidikan karakter Muslim—piagam nilai berbasis akhlak dan buku penghubung karakter—yang menjembatani kesenjangan antara teori kolaborasi tri-pihak yang bersifat umum dengan kebutuhan spesifik pendidikan Islam akan konsistensi nilai lintas ranah.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kerangka tri pusat pendidikan Dewantara dengan perspektif ekologis Bronfenbrenner dan model kemitraan Epstein, menunjukkan bahwa ketiga kerangka tersebut saling melengkapi ketika diterapkan pada

konteks pendidikan karakter Muslim di era digital. Secara praktis, model yang diajukan menawarkan peta jalan yang dapat diadaptasi oleh sekolah, majelis taklim, maupun pemerintah daerah dalam merancang kebijakan penguatan pendidikan karakter berbasis kolaborasi tripihak yang benar-benar operasional, bukan sekadar imbauan normatif.

#### **4. KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan dua hal pokok sesuai tujuan yang ditetapkan. Pertama, fragmentasi peran tri pusat pendidikan dalam pembentukan karakter Muslim disebabkan oleh enam akar masalah yang saling terkait, dengan dominasi gawai dan pengaruh kelompok sebaya, minimnya komunikasi orang tua-guru, serta lemahnya pengawasan komunitas sebagai faktor paling dominan; fragmentasi ini bersifat struktural karena ketiadaan forum formal dan basis nilai bersama antar-lembaga. Kedua, penelitian ini merumuskan Model Sinergitas Tripihak Rekonstruktif yang mengubah relasi linear-instruktif menjadi interaksional-dialogis melalui tiga instrumen operasional: forum tripihak terjadwal, piagam nilai bersama, dan buku penghubung karakter. Simulasi triangulasi menunjukkan model ini berpotensi meningkatkan efektivitas kolaborasi pada seluruh dimensi yang diukur, khususnya frekuensi komunikasi dan rasa memiliki bersama antar-lembaga.

Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa penggunaan data simulasi realistis mengingat belum tersedianya data lapangan primer pada tahap penulisan; oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan pengumpulan data empiris di lokasi spesifik serta uji coba implementasi model pada skala terbatas sangat direkomendasikan untuk memvalidasi temuan dan efektivitas model yang diajukan secara lebih kuat.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Bariyah, S. K. (2019). Peran tripusat pendidikan dalam pembentukan karakter siswa. *Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 117–125.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Daradjat, Z. (2012). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Westview Press.
- Fanny, A. M. (2020). *Sinergitas tripusat pendidikan dalam perspektif Ki Hajar Dewantara*.

- EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar, 4(2), 176–183.
- Haryanto. (2011). Pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Edisi Khusus Dies Natalis UNY, 1–20.
- Khafid, M. (2023). Konsep pendidikan karakter dalam teori tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan implikasinya terhadap pendidikan moral di era 5.0. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 12(10).
- Khoiri, N. (2014). Revitalisasi dan optimalisasi manajemen madrasah sebagai pendidikan Islam menuju pendidikan Islam bermutu. Rasail Media Group.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muin, F. (2011). Pendidikan karakter: Konstruksi teoritik dan praktik. Ar-Ruzz Media.
- Musolin. (2021). Pendidikan masa pandemik COVID-19: Implementasi konsep tri pusat pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2477–2486.
- Nata, A. (2011). *Pemikiran pendidikan Islam dan Barat*. Rajawali Pers.
- Rahmah, S. (2016). Peran keluarga dalam pendidikan akhlak. *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 4(7), 13–23.
- Sada, H. J. (2017). Peran keluarga dalam pendidikan anak. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 117–125.
- Sadiah, D. (2015). *Metode penelitian dakwah: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Sukarman, S. (2018). Reaktualisasi konsep tri pusat pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam perspektif pendidikan Islam bagi generasi milenial. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, 5(1), 1–24. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v5i1.1972>
- Tafsir, A. (2014). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yamin, M. (2008). *Menggugat pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara*. Ar-Ruzz Media.